



Analisis Emosi Kesedihan Tokoh Jim dalam Novel *Harga Sebuah Percaya Karya Tere Liye: Kajian Teori Kübler-Ross*

Aulia Hera Yuanti^{1*}; Dalmashinta Pratidina Sukma Putri²; Eva Dwi Kurniawan³

Fakultas Bisnis & Humaniora, Universitas Teknologi Yogyakarta¹²³

e-mail: evadwikurniawan@staffutp.ac.id

Info Artikel	Abstrak
Masuk: 01 Des 2023	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bentuk emosi kesedihan yang dialami tokoh Jim dalam novel <i>Harga Sebuah Percaya</i> karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis emosi tokoh utama novel <i>Harga Sebuah Percaya</i> menggunakan pendekatan psikologi sastra. Hasil analisis novel <i>Harga Sebuah Percaya</i> yakni dapat disimpulkan bahwa, emosi tokoh Jim dalam novel <i>Harga Sebuah Percaya</i> karya Tere Liye mengandung unsur emosi negatif atau kesedihan. Faktor utama penyebab emosi tersebut dikarenakan kehilangan kekasihnya bernama Nayla. Jim menyalahkan dirinya sendiri atas meninggalnya Nayla yang meminum racun. Jim mengalami depresi yang membuat dirinya mengurung diri dan berlarut-larut dalam kesedihan yang mendalam. Dengan data yang didapat, dianalisis menggunakan teori kesedihan 5 stages of grief yang dikemukakan oleh Elisabeth Kübler-Ross meliputi: penyangkalan, marah, menawar, depresi, dan penerimaan. Teknik pengumpulan data yaitu dengan [1] membaca keseluruhan isi novel, [2] mendalami teori untuk analisis, [3] mencari dan mencatat bagian-bagian yang penting, [4] mengklasifikasikan data berdasarkan masalah yang diteliti, [5] mengambil kesimpulan.
Diterima: 05 Des 2023	
Diterbitkan: 13 Des 2023	
Kata Kunci: Emosi , Kübler-Ross , Psikologi Sastra	

PENDAHULUAN

Karya Sastra merupakan hasil imajinasi dan kreativitas seseorang dalam menuangkan ide, pikiran, dan perasaan yang dimiliki bersumber dari inspirasinya. Menurut Aristoteles (Muzakki, 2011: 31), karya sastra adalah imitasi atau peniruan kehidupan manusia yang menciptakan rasa *katharsis* (pembersihan emosi). Aristoteles justru menyatakan “tragedi”, yakni merupakan imitasi dari *action* (tindakan) yang serius, menyeluruh, dan memiliki ruang lingkup tertentu, dalam bentuk tiruan. Beberapa karya memang menunjukkan “imitasi” alam yang membawa kebaikan, karena dibuat untuk memperbaiki sesuatu yang dinilai buruk. Berbeda dengan Panuti Sudjiman, yang beranggapan bahwa karya sastra adalah karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorsinilan, keartistikan, keindahan baik dalam isinya maupun ungkapannya (Sudjiman, 1990:71).

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra. Novel dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap perilaku. Sastra merupakan hasil ungkapan kejiwaan seorang pengarang, yang berarti di dalamnya suasana kejiwaan sang pengarang, baik suasana pikir maupun suasana rasa (emosi) (Endraswara, 2008).

Psikologi sastra sebagai suatu tinjauan berperan penting dalam penelitian karya sastra. Menurut (Minderop, 2010:2), penelitian psikologi sastra dianggap penting karena adanya kelebihan. *Pertama*, untuk mengkaji lebih dalam aspek perwatakan. *Kedua*, pendekatan psikologi sastra memberikan umpan balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan. *Ketiga*, penelitian psikologi sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang sangat berkaitan dengan masalah-masalah psikologis.

Menurut Burnham (Wahid, 2004:136), “emosi adalah tanggapan batiniah yang kita rasakan atas peristiwa-peristiwa kehidupan yang terjadi. Seperti anggota keluarga, emosi adalah bagian dari diri kita dan tidak dapat diingkari atau diabaikan. Perasaan adalah kepunyaan kita, dapat dirasakan dan aktif betapa pun dalamnya kita menguburkan perasaan itu”.

Novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye menjadi objek penelitian ini karena adanya perasaan emosional yang terjadi didalamnya. Perasaan emosional pastinya dirasakan oleh seluruh manusia di dunia ini. Namun, setiap perasaan emosional yang dialami seseorang muncul dengan berbagai penyebab yang berbeda dan beragam. Dalam Novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye perasaan emosional kesedihan tokoh Jim menjadi objek analisis penelitian ini. Beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan objek material Novel *Harga Sebuah Percaya*, pernah dilakukan. Diantaranya oleh Surismiati, Gunawan, Mustofa, dan Rani Eka Saputri di tahun 2023 dengan judul *Kepribadian Tokoh Jim Dalam Novel Harga Sebuah Percaya Karya Liye*. Penelitian tersebut menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud, objek material yang dipakai yaitu Novel *Harga Sebuah Percaya* Karya Tere Liye. Hasil yang didapat dalam penelitian tersebut

diketahui bahwa kepribadian tokoh Jim didominasi oleh ego, dipengaruhi oleh dorongan-dorongan ide yang memprioritaskan kesenangan diri (Surismiati, dkk, 2023: 143). Perbedaan dengan penelitian ini ada pada objek formalnya. Penelitian sebelumnya menggunakan objek formal teori kepribadian Sigmund Freud, sedangkan penelitian ini menggunakan objek formal teori kesedihan Kübler-Ross. Penelitian dengan objek yang sama juga dilakukan oleh Mutia Rahmi dan Nurizzati di tahun 2023 dengan judul *Unsur Emosi Tokoh Utama Dalam Novel Harga Sebuah Percaya Karya Tere Liye*. Penelitian tersebut menggunakan teori psikologi sastra menurut Danieda. Hasil yang didapat dalam penelitian tersebut adalah terdapat dua bentuk emosi pada tokoh Jim yaitu emosi positif dan emosi negatif (Rahmi, M., & Nurizzati, 2023: 443).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu proses pengumpulan data yang berupa kutipan dari novel yang dibaca. Penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisa emosi pada tokoh Jim sebagai objek kajiannya dalam novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Data yang diambil berupa kutipan-kutipan yang menunjang penelitian dan diklasifikasikan berdasarkan teori yang menunjang penelitian ini. Teknik pengumpulan data yaitu dengan [1] membaca keseluruhan isi novel, [2] mendalami teori untuk analisis, [3] mencari dan mencatat bagian-bagian yang penting, [4] mengklasifikasikan data berdasarkan masalah yang diteliti, [5] mengambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh, pada tokoh utama dalam novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye yaitu Jim ditemukan adanya unsur emosi berupa kesedihan. Dengan data yang didapat kami menganalisis emosi kesedihan yang dialami tokoh Jim menggunakan teori kesedihan (*5 stages of grief*) yang dikemukakan oleh Elisabeth Kübler-Ross. *5 stages of grief* tersebut meliputi *denial* (penyangkalan), *anger* (marah), *bargaining* (menawar), *depression* (depresi), dan *acceptance* (penerimaan).

a. Penyangkalan

Penyangkalan sebenarnya cara yang sehat untuk menangani situasi yang tidak nyaman atau menyakitkan. Ketika mendapatkan berita yang mengejutkan atau tidak terduga, penyangkalan menjadi reaksi pertahanan sementara. Penyangkalan pada tokoh Jim dalam novel dapat dilihat pada kutipan berikut. Penyangkalan ini sesungguhnya adalah bentuk pertahanan diri untuk meredam emosi negatif sembari pikiran perlahan mencerna apa yang sedang terjadi (Gani, 2022: 2).

“Tangan Jim bergetar meraih jemari kekasihnya yang dingin membatu. Di sebelah jemari itu ada sebotol racun yang kosong tak bersisa setetes pun. Apa yang telah dilakukan Nayla-nya? Bukankah mereka berjanji bertemu tadi pagi? Bukankah mereka membicarakan rencana-rencana itu? Jim terisak. Tergugu. (Tere Liye, 2017: 22).

Kutipan di atas menunjukkan adanya tindakan penyangkalan oleh tokoh Jim mengenai meninggalnya kekasihnya yaitu Nayla. Jim tidak mempercayai bahwa kekasihnya itu meninggal dengan bunuh diri dengan cara meminum racun. Penyangkalan secara tersirat oleh tokoh Jim yang merasa bahwa seharusnya mereka bertemu dan membicarakan berbagai rencana yang akan mereka lakukan. Penyangkalan pada tokoh Jim juga terjadi karena merasa kejadian yang menimpa kekasihnya Nayla adalah hal yang tidak terduga. Oleh karena itu, tokoh Jim bersikap seolah tidak percaya jika kekasihnya meninggal karena meminum sebotol racun. Jim merasa bahwa kejadian itu terlalu tiba-tiba menimpanya. Bahkan sebelumnya ia dengan Nayla tidak memiliki permasalahan yang besar diantara mereka berdua. Mereka justru memiliki rencana dan tujuan yang sama dalam melanjutkan kisah asmara mereka.

Pada kutipan tersebut tokoh Jim menyangkal atas kejadian kehilangan sang kekasih dengan rasa penyesalan. Penyesalan dan kesedihan yang tercampur menjadi satu memperlihatkan betapa tokoh Jim merasa kehilangan kekasihnya Nayla. Perasaan kehilangan tersebut menjadi penyebab pertama munculnya emosi kesedihan tokoh Jim. Sehingga Jim merasakan berbagai bentuk emosi kesedihan ketika kejadian kekasihnya meninggalkannya terjadi.

b. Marah

Tahap marah merupakan tahap pelampiasan emosi oleh individu akibat sesuatu yang berjalan tidak sesuai ekspektasi atau rencananya. Sesungguhnya kemarahan ini adalah bentuk emosi sedih, bingung, kesal yang bercampur aduk sehingga akhirnya muncullah reaksi marah untuk meluapkan emosi (Gani, 2022: 3). Perasaan marah ketika dihadapkan pada kehilangan merupakan respon yang wajar dirasakan oleh setiap individu. Individu meluapkan kekesalannya dengan kemarahan. Kemarahan pada tokoh Jim dalam novel dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Dia sudah mati! Berhentilah mengatakan omong kosong padaku! Jim berteriak sebal. Menatap teman bicaranya tidak sopan.” (Tere Liye, 2017: 30).

“Kau gila! Kau tidak akan mengatakan kalau dia bisa hidup kembali, bukan? Jim berteriak lagi, memotong.” (Tere Liye, 2017: 31).

“Omong kosong! Bagaimana kau tahu itu? Berani-beraninya kau bilang cerita itu bodoh. Suara Jim benar-benar terdengar kasar. Wajahnya mengeras.” (Tere Liye, 2017: 32).

Kutipan di atas menunjukkan emosi marah yang dialami tokoh Jim kepada pria tua Sang Penandai. Emosi marah yang ditunjukkan tokoh Jim seperti, berbicara tidak sopan, berteriak, memotong pembicaraan pria tua Sang Penandai, dan berbicara dengan nada kasar. Ekspresi yang dijelaskan dalam kutipan tersebut juga mengarah pada ekspresi marah atau tidak suka.

Pada kutipan tersebut dapat dilihat bahwa ada beberapa kata yang dilontarkan oleh tokoh Jim berkonotasi kasar. Tokoh Jim memunculkan reaksi marah dalam argumentasi sengit bersama pria tua Sang Penandai. Pembicaraan yang terjadi antara Jim dengan Sang Penandai membahas mengenai Nayla. Pembahasan mengenai Nayla cukup sensitif bagi Jim sehingga hal itu membuat tokoh Jim memunculkan reaksi marah. Reaksi marah yang muncul sebenarnya merupakan reaksi yang wajar bagi seseorang yang sedang kehilangan seorang yang disayangi.

Dalam kalimat “Dia sudah mati!, Kau gila!, dan Omong kosong!” menunjukkan sikap tokoh Jim yang marah atas pembicaraannya dengan pria tua Sang Penandai. Jim meluapkan amarahnya dengan menggunakan konotasi kasar sebagai bentuk pelampiasan emosi. Mungkin dengan cara itu Jim dapat meluapkan apa yang ia rasakan sesuai nalurinya. Karena, keadaan yang menimpa Jim pastinya cukup berat untuk Jim terima, oleh karena itu pengendalian emosi Jim menjadi berkurang karena kejadian tersebut.

c. Menawar

Tahap ini dapat diartikan sebagai harapan palsu, seperti membuat kesepakatan atau tawar-menawar dengan Tuhan ketika sesuatu hal yang buruk terjadi agar mendapat kekuatan dari kedukaan dan rasa sakit. Proses menawar ini dapat juga dikatakan sebagai penawaran yang diinginkan atas keadaan menyakitkan yang telah terjadi, dan juga sebagai upaya yang dilakukan oleh individu untuk mempertahankan harapan yang masih ada dalam dirinya, walaupun harapan tersebut sejujurnya akan berbalik menjadi kenyataan yang harus ia terima (Gani, 2022: 3). Tahap menawar pada tokoh Jim dalam novel dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Duhai, kenapa keberanian mati itu baru datang sekarang? Kenapa tidak dari dulu? Kenapa keberanian dalam pertempuran ini baru datang hari ini? Kenapa tidak saat menghadapi tembok penjara rumah orang tua Nayla?” (Tere Liye, 2017: 105)

Kutipan di atas menunjukkan adanya tawar-menawar oleh tokoh Jim yang bertanya “kenapa” disertai perandaian yang tidak dia lakukan di masa lalu, yang mengakibatkan penyesalan. Perandaian tokoh Jim menandakan bahwa dirinya ingin mengulang atau mengharapkan kesempatan kedua untuk dirinya kembali ke masa lalu. Penawaran yang dilakukan tokoh Jim adalah bentuk dari harapannya dan perandaiannya karena penyesalan yang dilakukan oleh tokoh Jim di masa lalu agar memberikan kesempatan untuk menebusnya.

Harapan tersebut muncul seiring rasa penyesalan yang terjadi akibat kematian kekasihnya Nayla. Harapan yang muncul menimbulkan perasaan menawar pada tokoh Jim terhadap keberaniannya. Tokoh Jim merasa bahwa keberanian yang datang pada dirinya saat ini tidak dapat mengubah keadaan yang telah terjadi. Hal itu menjadi penyesalan bagi tokoh Jim, ia merasa seharusnya keberanian itu hadir ketika ia memperjuangkan cintanya.

d. Depresi

Depresi umumnya diasosiasikan dengan kesedihan yang mendalam. Individu pada fase ini sering menunjukkan sikap menarik diri, kadang sangat penurut, tidak mau bicara, menyatakan keputusan, perasaan tidak berharga yang menimbulkan keinginan untuk mengakhiri hidup (Riyadi, dkk, 2022: 4). Depresi pada tokoh Jim dalam novel dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Seminggu berlalu, mereka pelan-pelan mulai terbiasa. Bahkan Jim mendapat julukan baru, Si Kelasi yang Menangis. Tidak ada lagi yang berniat bertanya kenapa, mengingat Jim selalu terdiam dan enggan menjelaskan kenapa.” (Tere Liye, 2017: 61).

“Kesedihan itu berminggu-minggu masih menghujam dalam. Membuatnya tidak bisa melakukan apa pun, kecuali banyak mengurung diri dalam kabin kecilnya.” (Tere Liye, 2017: 61).

Kutipan di atas menunjukkan adanya gangguan depresi pada tokoh Jim. Hal ini dapat dibuktikan karena tokoh Jim yang mengalami kesedihan yang berlarut-larut dan tindakan mengurung diri di dalam kabin. Perasaan kesedihan yang begitu besar mempengaruhi kesehatan mental tokoh Jim, yang berujung timbul tindakan-tindakan tokoh Jim diluar kesehariannya.

Dalam kutipan tersebut terlihat adanya rasa keputusaasaan tokoh Jim akibat kehilangan kekasihnya. Depresi yang dialami tokoh Jim bahkan dialami selama berminggu-minggu. Dalam keadaan tersebut tokoh Jim menjauh dari lingkungan sosialnya. Tokoh Jim memilih menikmati sedihnya dengan berdiam diri di dalam sebuah kabin. Tokoh Jim membutuhkan waktu sendiri agar dapat melanjutkan kehidupnya yang pastinya keadaannya tidak sama lagi. Jim membutuhkan waktu untuk mencerna apa yang telah terjadi. Oleh karena itu, mungkin dengan menghindari orang lain dan

menyendiri dapat membuat Jim lebih tenang. Jim juga mungkin merasa untuk tidak perlu membagi kesedihannya kepada orang-orang di luar sana dan memilih untuk menikmatinya dalam kesendirian.

e. Penerimaan

Tahap terakhir dari kesedihan yang didefinisikan oleh Kübler-Ross adalah penerimaan. Pada tahap ini, individu akhirnya bisa berdamai dengan kedukaan, mulai kembali stabil dan menerima kenyataan yang dihadapi. Gambaran tentang objek atau orang yang hilang mulai dilepaskan dan secara bertahap perhatiannya akan beralih kepada objek yang baru (Riyadi, dkk, 2022: 4). Penerimaan pada tokoh Jim dalam novel dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Jim sejenak sempurna lupa pada Nayla, kekasih sejatinya. Tidak juga, desah Jim berusaha menipu hati, Nayla memang cinta pertamanya, tapi bukan cinta sejatinya. Dulu sekadar jatuh cinta pada pandangan pertama. Jim menyeringai. Sama saja, bukan? Ia juga menyukai gadis bermata hijau ini pada pandangan pertama.” (Tere Liye, 2017: 207)

“Masalahnya, penerimaan itu bukan sesuatu yang sederhana. Banyak sekali orang di dunia ini yang selalu berpura-pura. Berpura-pura menerima tetapi hatinya berdusta. Kita semua harus berlatih susah-payah untuk belajar menerima. Apakah itu sulit? Tidak Jim. Itu mudah. Tetapi kau memang tak pernah memulainya. Kau justru terjebak dalam lingkaran penyesalan. Tidak boleh Anakku, urusan ini tidak pernah boleh melibatkan walau sehelai sesal.” (Tere Liye, 2017: 282).

“Jim telah berdamai dengan kenangan masa lalunya. Ia bisa mengenangnya tanpa harus terluka lagi. Tanpa harus meratap parau, tanpa perlu keluh kesah. Ia bisa memaafkan dirinya, meletakkan seluruh kenangan tersebut di singgasana hatinya, menerima semuanya dengan sebenar-benarnya pemerimaa. (Tere Liye, 2017: 293).

Kutipan di atas menunjukkan adanya rasa damai dan penerimaan pada tokoh Jim atas kehilangan kekasihnya yang bernama Nayla. Sebelumnya tokoh Jim belum bisa menerima dan menyesali kenyataan yang dihadapinya, namun setelah mendengar ucapan pria tua Sang Penandai, akhirnya tokoh Jim tersadar, bahwa dirinya harus bisa memaafkan dirinya sendiri dan menerima semuanya. Jim tidak boleh terlalu larut dalam sebuah penyesalan dan kesedihan karena kehilangan sosok Nayla.

Dalam kutipan tersebut tokoh Jim mulai berdamai dengan perasaan kehilangan kekasihnya Nayla. Setelah berbagai proses kesedihan yang dialami tokoh Jim, akhirnya tokoh Jim dapat berdamai dengan keadaannya. Keadaan ini dapat dibilang menjadi sebuah langkah baru untuk tokoh Jim. Tokoh Jim dapat memulai kehidupan baru tanpa kekasihnya dengan damai dan ikhlas. Meski tidak dapat dipungkiri bahwa kekasihnya tetap menjadi kenangan yang tidak akan dilupakan. Namun, penerimaan dapat menjadikan tokoh Jim melanjutkan hidup dengan berbagai warna baru.

Walaupun penerimaan itu bukan hal yang sederhana untuk dilakukan namun tokoh Jim mampu untuk melakukannya. Tokoh Jim yang sudah mulai belajar menerima kenyataan membuat dirinya merasa tenang dan tidak lagi menyalahkan diri sendiri. Hal tersebut merupakan bentuk mengikhlaskan dan berdamai dengan keadaan yang Jim alami. Jim juga harus tetap melanjutkan hidup meskipun berdampingan dengan Nayla maupun tidak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, emosi tokoh Jim dalam novel Harga Sebuah Percaya karya Tere Liye yaitu mengandung unsur emosi negatif atau kesedihan. Faktor utama penyebab emosi tersebut dikarenakan kehilangan kekasihnya bernama Nayla. Jim menyalahkan dirinya sendiri atas meninggalnya Nayla yang meminum racun. Jim mengalami depresi yang membuat dirinya mengurung diri dan berlarut-larut dalam kesedihan yang mendalam. Karena peristiwa itulah emosi Jim menjadi tidak terkontrol. Namun, pada dasarnya setiap manusia pasti mengalami emosi yang tidak stabil, maka dari itu proses penerimaan diri harus ditanamkan pada diri manusia. Berdamai dengan keadaan dan memaafkan semua kejadian di masa lalu dapat menjadi langkah baru untuk tetap melanjutkan hidup.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada dosen pembimbing mata kuliah Bahasa Indonesia yang telah memberikan masukan untuk tulisan ini dan kami ucapkan juga kepada teman-teman yang memberikan supportnya dalam proses pembuatan tulisan ini. Harapan kami semoga dengan adanya tulisan ini bisa memberikan manfaat dan rujukan terkait penelitian dengan kajian yang hampir sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Gani, M. L. A. (2022). Penerimaan Diri Pada Tokoh Utama Film “Sound Of Metal”. DESKOV: *Art and Design Journal*, 5(1), 1—4. DOI: <http://dx.doi.org/10.51804/deskovi.v5i1.1527>
- Hidayati, E. S. Dkk. (2021). Klasifikasi Emosi Tokoh Dalam Novel Titian Takdir Karya W Sujani (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 2005—2017.
- Kübler-Ross, E., & Kessler, D. (2014). *On Grief and Grieving – Finding the Meaning of Grief Through the Five Stages of Loss*. Simon & Schuster.
- Liye, T. 2017. *Harga Sebuah Percaya*. Jakarta: Mahaka Publishing.
- Melati, I. K., & Saraswati, E. (2021). Emosi Tokoh Utama dalam Novel Bara Surat Terakhir Seorang Pengelana Kajian Behaviorisme. KODE: *Jurnal Bahasa*, 10, 150—163. DOI: <https://doi.org/10.24114/kjb.v10i4.30771>
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Muzakki, A. (2011). Karya Sastra: Mimesis, Realitas, atau Mitos?. *LiNGUA Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 2(1), 26—44.
- Rahmi, M., Nurizzati. (2023). Unsur Emosi Tokoh Utama dalam Novel Harga Sebuah Percaya Karya Tere Liye. *PERSONA: Language and Literary Studies*, 2(3), 428—443.
- Riyadi, A. L. Dkk. (2022). Representasi Rasa Kehilangan pada Iklan XL AXIATA Versi “Pesan untuk Raka” di Youtube (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Iklan Youtube). *Jurnal Komunikatio*, 8(1), 1—18.
- Sudjiman, P. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).
- Surismiati, Dkk. (2023). Kepribadian Tokoh Jim dalam Novel Harga Sebuah Percaya Karya Liye. *Jurnal Bindo Sastra*, 6(2), 138—144. DOI: <https://doi.org/10.32502/jbs.v6i2.4207>
- Wahid, S. 2004. *Kapita Selekta Kritik Sastra*. Makassar: CV Berkah Utama.
- Zulfika, I. (2020). Analisis Bentuk Ekspresi Emosional Tokoh dalam Novel Takhta Nirwana Karya Tasaro. *Jurnal Konsepsi*, 8(4), 142—149.